

PELESTARIAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI BALIMAU KASAI SEBAGAI UPAYA PENYUCIAN DIRI DI TANAH LANCANG KUNING

Fadhil Hafizh Nabil *¹

Nadya Khairiah ²

Edwi Syakira ³

Sabrina Faylesia ⁴

Nanda Shafa Salsabila ⁵

Dina Khairida ⁶

Cindy Fasabillah Putri ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail : ilhamhudi@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa kearifan local budaya itu tidak boleh dilupakan di dalam kehidupan agar kita dapat menghargai warisan budaya serta nilai-nilai social, moral dan budaya yang berakar pada lingkungan. Objek penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi sekolah dasar MIN 1 Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari observasi, sumber buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih kental di Riau yaitu tradisi mandi Balimau Kasai yang biasanya dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang tujuannya untuk membersihkan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Artikel ini meninjau *historical* tradisi tersebut dan apa dampaknya bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Mandi Balimau Kasai, Nilai Islam dalam Tradisi Balimau Kasai dan Dampak bagi Masyarakat

Abstract

This study aims to provide understanding and knowledge that local cultural wisdom should not be forgotten in life so that we can appreciate cultural heritage and social, moral and cultural values that are rooted in the environment. The object of this study was elementary school students of MIN 01 Pekanbaru. This research method uses a qualitative descriptive method by collecting data from observations, book sources, journals and articles related to this study. The results of this study are that local wisdom is knowledge and values that develop in society as a result of human interaction with their environment for years. One tradition that is still strong in Riau is the Balimau Kasai bathing tradition which is carried out to welcome the holy month of Ramadan which aims to purify oneself before entering the holy month of Ramadan. This article reviews the history of this tradition and its impact on society.

Keywords: Local Wisdom, Balimau Kasai Bathing Tradition, Islamic Values in the Balimau Kasai Tradition and Impact on Society

PENDAHULUAN

Balimau Kasai adalah sebuah warisan budaya dari nenek moyang masyarakat asli Melayu Riau, khususnya di daerah Kampar yang masih terjaga sampai sekarang. Balimau kasai adalah ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Riau. Tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan sebagai tanda pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual (Pebrianto et al., 2019). Istilah "Balimau" merujuk pada mandi dengan air yang dicampur jeruk, sedangkan "Kasai" berarti lulur alami yang bertujuan untuk menjadi pembersih dan pewangi tubuh.

Campuran limau terdiri dari jeruk purut, kumayang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, pinang mayang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung, dan rampai (Sabri & Marlina, 2015). Semua bahan tersebut direbus sampai jeruk

purut dapat hancur bila ditekan. Bahan kasai dibagi menjadi dua kategori, yaitu kasai kering dan kasai basah. Komponen untuk kasai kering adalah beras, kencur, dan kunyit, sedangkan untuk kasai basah terdiri dari beras dan kencur (Oktaviani, 2019). Ramuan kasai memiliki fungsi sebagai pengharum badan dan sebagai penyejuk kepala, serta dipercaya dapat mencegah pemikiran jahat dan buruk (Pebrianto et al., 2019).

Tradisi ini memiliki hubungan yang kuat dengan nilai sejarah penyebaran agama Islam di Kabupaten Kampar. Ini karena Islam pertama kali datang ke Provinsi Riau melalui wilayah Kampar (Wulandari, 2022). Untuk masyarakat Melayu Riau, Balimau Kasai memiliki arti yang sangat penting, yaitu sebagai hari untuk menyucikan diri sebelum bulan Ramadhan. Aktivitas mandi Balimau Kasai biasanya dilakukan secara bersama-sama di sungai atau tempat yang terbuka, di mana orang-orang dari berbagai kelompok umur berkumpul untuk membersihkan diri baik jasmani maupun rohani. Air yang dipakai dicampur dengan ramuan dari limau purut, limau nipis, serta bahan alami lain yang diyakini dapat menghalau pikiran buruk dan mendatangkan berkah.

Tradisi ini, dari sudut pandang syariah, tidak termasuk dalam ajaran atau sunnah Nabi, melainkan lebih merupakan sebuah kebiasaan yang cenderung kepada pandangan hidup "adat yang bersendikan syara' (syariat Islam), syara' yang berlandaskan kitabullah." Secara filosofis, tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam. Awalnya, tradisi ini berfungsi untuk memperkuat hubungan antar sesama warga, menjadi bentuk rasa syukur atas bertambahnya usia saat menyambut bulan Ramadhan, dan meningkatkan rasa kekeluargaan ketika secara bersama-sama pergi ke sungai untuk bersih-bersih diri. (Wulandari, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan ini menjadi berubah. Masyarakat pada umumnya dan anak muda pada khususnya merasa bahwa tradisi ini adalah kesempatan untuk bersenang-senang hingga melupakan batasan yang seharusnya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, arti dan pelaksanaan tradisi Balimau Kasai mengalami perubahan. Generasi muda saat ini cenderung melihat tradisi ini hanya sebagai bentuk hiburan, sehingga nilai-nilai suci dan religius yang ada mulai memudar. Perubahan ini juga menyebabkan pelanggaran terhadap norma-norma adat, seperti hilangnya pemisahan area mandi antara pria dan wanita, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta kebijaksanaan lokal. Seperti, pemisah antara pria dengan wanita ketika melakukan mandi Balimau Kasai semakin kabur. Kini, pria dan wanita sudah bergabung, mereka mandi di atas benen yang juga dikenal sebagai pelampung ban di Sungai Kampar dan bersentuhan, dan beberapa di antaranya terlibat dalam perilaku mabuk. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai tidak lagi mencerminkan tujuan atau makna dari penyucian diri yang sejati. Penelitian dan pelestarian Balimau Kasai ini perlu menekankan pengembalian nilai-nilai sakral dan religius tradisi ini sebagai warisan budaya yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi yang tidak sekedar ritual fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pemersatu komunitas, sekaligus menghindari pergeseran makna yang merusak nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, Balimau Kasai dapat terus lestari sebagai identitas budaya sekaligus simbol penyucian diri yang bermakna dalam menyambut Ramadhan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan bersifat empiris (*field research*), analisis ini didasarkan pada penyampaian data berdasarkan pengalaman keseharian yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kompleksitas ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan Teknik reduksi data, klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pelestarian nilai kearifan lokal dalam tradisi Balimau Kasai. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari studi kepustakaan berupa literatur, jurnal, dan dokumen terkait budaya melayu riau dan tradisi Balimau Kasai. Pendekatan fenomenologi *Edmund Husserl* juga digunakan untuk

memahami pengalaman dan makna subjektif masyarakat dalam menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penyucian diri secara lahir dan batin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai kebijaksanaan yang dipercaya, diterapkan, dan dijaga keberlangsungannya dalam lingkungan atau wilayah tertentu (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal sangat penting untuk mengelola sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem serta kehidupan sosial. Dengan menggunakan kearifan ini, masyarakat dapat menghadapi perubahan lingkungan dan memastikan kelangsungan hidup mereka tanpa merusak sumber daya yang tersedia (Sagajoka & Fatima, 2023).

Merujuk berbagai definisi sebelumnya maka bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kekayaan pengetahuan dasar (asli) yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dapat diakomodir berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang merupakan nilai atau aset yang dimiliki masyarakat lokal melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman serta sumber daya yang dimiliki melalui suatu sistem dan mekanisme yang ada untuk suatu perubahan. Kearifan lokal diperlukan karena dengan mengakomodir sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal maka kita dapat melindungi segala sumber daya (baik SDM maupun SDA) dari eksploitasi, pencurian hak-hak masyarakat lokal dan kemungkinan bencana yang akan terjadi menuju suatu perubahan tanpa ada pihak yang dirugikan. Jadi dengan demikian dapat terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, maka definisi kearifan lokal adalah masyarakat lokal yang berdiam secara bersama-sama, hidup bersama-sama dan mengembangkan pola hidup bersama sesuai dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual adat, hukum adat dan sebagainya.

TRADISI BALIMAU KASAI

Balimau Kasai adalah salah satu tradisi yang berasal dari nenek moyang masyarakat Melayu asli Riau, terutama di Kabupaten Kampar, dan masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini merupakan sebuah acara adat yang penting dan suci bagi orang Melayu di Provinsi Riau untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Biasanya, acara ini berlangsung setahun sekali, sehari sebelum Ramadhan dimulai, sebagai bentuk ungkapan syukur dan kebahagiaan atas kedatangan bulan suci tersebut serta sebagai simbol pembersihan diri. (Pebrianto et al., 2019).

Menurut catatan sejarah, pemandian Balimau Kasai pertama kali dipentaskan di desa Batu Belah Kab, Kampar pada tahun 1960-an, lebih awal dari yang konon dilakukan di Sumatera Barat (Iballa, 2016). Pemandian Balimau Kasai berawal dari tradisi masyarakat di sepanjang Sungai Kampar. Namun, selama dekade selanjutnya, pemerintah tingkat jalan dan bahkan kabupaten terlibat dalam perencanaan Upacara Pemandian Balimau Kasai dan mengubahnya menjadi tujuan wisata budaya (Ridwan, 2010).

Tradisi ini sebenarnya merupakan simboli dari upacara penyucian diri atau mandi sebelum bulan Ramadhan (Asbihani & Jalil, 2017). Tradisi ini dikenal oleh orang-orang di luar Kabupaten Kampar. Di Provinsi Riau, tradisi ini memiliki nama yang bervariasi tergantung pada kabupaten atau kota. Misalnya, di daerah Pelalawan, masyarakat sering menyebutnya Petang Megang atau Potang Mogang jika mereka berada di Kabupaten Langgam. Sementara di Kabupaten Indragiri Hulu, istilah yang digunakan adalah Balimau. Di Kabupaten Kuantan Singingi, sebutan yang umum adalah Mandi Balimau dan masih banyak yang lainnya.

PELAKSANAAN MANDI BALIMAU KASAI

Dalam pelaksanaannya, sebagian daerah tidak memperbolehkan mandi bersama-sama dengan yang bukan muhrimnya, karena hal ini dinilai tidak sesuai dengan aturan agama jika mandi bersama-sama dengan yang bukan muhrim.

Upacara mandi Balimau Kasai dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain (Zulfa & Suri, 2008): Beberapa hari sebelum Ramadhan, jeruk atau limau purut direbus untuk persiapan upacara atau ritual mandi Balimau Kasai yang dilaksanakan sehari sebelum Ramadhan. Setelah direbus, jeruk purut dijadikan kasai dan dibungkus untuk disimpan sampai hari upacara. Masyarakat juga mempersiapkan beragam hidangan tradisional seperti lemang, kue-kue, dan tapai ketan hitam, serta menyembelih kerbau. Daging kerbau diolah menjadi rendang dan sup tunjang yang akan dibagikan kepada tetangga. Pada hari upacara, usai shalat Zuhur, rantang yang berisi limau yang telah dibungkus dengan kain serta makanan dari ninik mamak dibawa ke rumah paman atau makcik dari pihak ibu atau ayah. Selanjutnya, seluruh keluarga berkumpul untuk saling memaafkan, di mana ninik mamak atau ustaz memberikan nasihat terkait pelaksanaan puasa Ramadhan. Sebelum meninggalkan rumah ninik mamak, biasanya diberikan uang limau sebagai bentuk berbagi dan zakat. Setelah shalat Asar di masjid, semua anggota keluarga, terutama laki-laki, melaksanakan shalat berjamaah, lalu mandi di Sungai Kampar dengan menggunakan limau yang dibawa oleh ponakan dan anggota keluarga. Sementara itu, perempuan bisa mandi di rumah atau di sungai dengan syarat tidak bercampur dengan laki-laki. Acara ditutup dengan kenduri atau selamatan setelah shalat Magrib, mengundang tetangga untuk makan bersama dan kadang ustaz untuk memimpin doa agar pemilik rumah diberkahi rezeki dan terhindar dari bencana.

NILAI ISLAM DALAM TRADISI MANDI BALIMAU KASAI

Setiap tradisi tentunya memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat yang menjalankannya. Makna yang terkandung dalam tradisi mandi Balimau Kasai Potang Mogang adalah sebagai simbol penyucian diri serta penguatan ikatan kebersamaan dalam komunitas.

Walaupun tradisi ini bukan bagian dari ajaran langsung Nabi Muhammad SAW, tradisi ini tetap mengandung nilai-nilai penting yang patut diwariskan kepada generasi berikutnya. Beberapa nilai utama yang dapat dipelajari masyarakat dari tradisi ini antara lain:

1. Tradisi ini menunjukkan pentingnya membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum bulan puasa tiba. Di dalam Islam, sebelum bulan Ramadhan dimulai, umat disarankan untuk menyucikan hati melalui proses taubat agar puasa dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT, sama seperti cara padi yang perlu dibersihkan sebelum disimpan.
2. Tradisi ini menjadi waktu bagi orang-orang untuk berkumpul dan saling memaafkan, sekaligus memperkuat hubungan antarwarga menjelang datangnya Ramadhan. Oleh karena itu, mandi Balimau Kasai Potang Mogang memiliki dua tujuan, yakni aspek keagamaan dan aspek sosial.
3. Tradisi ini juga menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan atas bulan Ramadhan yang akan tiba. Makna utama dari mandi Balimau Kasai Potang Mogang adalah sebagai bentuk mandi taubat, yaitu ungkapan terima kasih atas segala berkah yang diberikan oleh Allah dan niat untuk bertaubat serta memperbaiki diri.

DAMPAK PELAKSANAAN TRADISI MANDI BALIMAU KASAI

Pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai mengalami perubahan seiring waktu, namun tetap memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak positif meliputi:

1. Penguatan nilai-nilai Islam, seperti simbol penyucian lahir batin menyambut Ramadhan, momen saling memaafkan antar keluarga dan masyarakat, serta ungkapan syukur atas nikmat Allah SWT yang memotivasi komitmen menjadi pribadi lebih baik (Mawarti, 2021).

2. Menjadi objek wisata budaya yang menarik minat wisatawan dari berbagai daerah, sekaligus upaya pelestarian tradisi lokal yang khas dan turun-temurun. Menurut (Sabri & Marlina, 2015), tradisi mandi Balimau Kasai memiliki potensi menjadi wisata budaya yang terlihat dari berbagai aspek. Pertama, tradisi ini dapat menarik perhatian wisatawan karena pelaksanaannya melibatkan semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa, serta dihadiri oleh pengunjung dari berbagai daerah dan provinsi lainnya. Kedua, tradisi mandi Balimau Kasai berperan sebagai aktivitas wisata budaya yang dapat ditingkatkan lebih lanjut sebagai bagian dari perayaan menyambut bulan Ramadhan. Ketiga, tradisi ini merupakan warisan adat dan budaya khas yang telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Dengan demikian, usaha pemerintah menjadikan tradisi mandi Balimau Kasai sebagai objek wisata budaya juga dapat dipandang sebagai langkah penting dalam pelestarian tradisi lokal.
3. Menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar, karena banyak pedagang makanan dan peralatan mandi yang berjualan saat acara berlangsung sehingga terjadi perputaran uang di lokasi tradisi tersebut.

Dampak negatif berupa penyimpangan nilai-nilai tradisi, seperti, pergeseran fokus dari nilai syariat Islam menjadi lebih mengedepankan hiburan dan nafsu, seperti munculnya kegiatan karaoke dan musik ria yang jauh dari nuansa islami, serta berkurangnya kegiatan silaturahmi dan saling nasehat yang semula menjadi inti tradisi. Pemangku adat berupaya menjaga nilai-nilai Islam dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan hukum adat dan agama, menegakkan ketegasan pemimpin, serta membimbing masyarakat agar berperilaku sesuai nilai-nilai sehat dan syariat Islam. Semboyan adat yang terkenal adalah “adat lamo pisako usang, indak lapuak dek hujan, indak lokang dek paneh; nan lah lusuah nan mamakai, nan lah pasa dek manuruik,” yang berarti adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Pebrianto et al., 2019).

KESIMPULAN

Tradisi mandi Balimau Kasai di Riau merupakan warisan budaya yang sakral dan memiliki nilai historis sebagai hasil harmonisasi antara adat istiadat, kepercayaan lama, dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, tetapi juga berperan sebagai daya tarik wisata budaya sekaligus mendorong perekonomian lokal. Meski demikian, terdapat tantangan berupa penyimpangan nilai-nilai yang perlu diantisipasi melalui peran aktif pemangku adat dalam memberikan bimbingan dan dakwah kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan budaya lokal, sehingga dapat memperkuat identitas dan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pelestarian tradisi mandi Balimau Kasai sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai positif sekaligus menghindari penyimpangan yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbihani, A., & Jalil, A. (2017). Eksistensi Tradisi Mandi Safar Di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisip*, 4(1), 1–13. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/183768-ID-Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Pelaksanaan.Pdf>
- Iballa, D. K. M. (2016). TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.14421/Livinghadis.2016.1122>
- Mawarti, S. (2021). TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau. *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24014/Nusantara.V17i1.13805>
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Oktaviani, R. (2019). *Muo Bakasai: 13*(2), 126–141.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai:

- Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.30829/Juspi.V3i1.3172>
- Ridwan, M. (2010). Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal “Balimau” Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat. *Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 2(3), 1–12. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewfile/1237/1018>
- Sabri, A., & Marlina, L. (2015). 24-Article Text-40-2-10-20180813. *Daya Saing; Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, 13(2), 426–440. <https://doi.org/10.37478/Als.V13i2.2938>
- Sarwono, J. (2006). -Rqdwkdq 6Duzrqr. *Metode Kualitatif*.
- Wulandari. (2022). Inovasi Exploitasi Desa Wisata Dan Perdagangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Orientasi Kewirausahaan Islami Dan Strategi Pemasaran Digital. *Inovasi Exploitasi Desa Wisata Dan Perdagangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Orientasi Kewirausahaan Islami Dan Strategi Pemasaran Digital*.
- Zulfa & Suri. (2008). 886-Article Text-1578-1-10-20180329.Pdf.